

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumatera barat merupakan salah satu daerah sentra produksi sayuran di Indonesia. Produksi sayuran Sumatera Barat seperti kubis, kentang, tomat, dan bawang merah pada tahun 2017 berturut-turut adalah 29.751,9 ton, 28.266,00 ton, 32.942,8 ton, dan 43.902,00 ton (Badan Pusat Statistik, 2017). Produk sayuran Sumatera Barat tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan dalam Provinsi, tetapi juga untuk mendukung kebutuhan sayuran Provinsi lain seperti Sumatera Selatan, Jambi, DKI Jakarta, Riau, dan Batam. Produk sayuran berupa wortel, kol, sawi dan bawang merah telah di ekspor ke negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Brunai Darussalam.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan produksi sayuran di Sumatera Barat. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi petani sayuran dalam proses produksi tersebut, diantaranya adalah serangan hama dan penyakit. Hama utama tanaman sayuran antara lain ;*Plutella xylostella* dan *crocidolomia pavonana* (tanaman kubis), *Spodoptera exigua* (tanaman bawang), dan *Helicoverpa Armigera* (tanaman tomat). Penyakit utama tanaman sayuran adalah busuk hitam yang disebabkan oleh *Plasmodiophora brassicae* Wor (tanaman kubis), bercak ungu yang disebabkan oleh *Alternaria porii*(EII.) Ciff.(tanaman bawang), busuk daun yang disebabkan oleh *Phytophthora infestans* (Mont.) (tanaman tomat) (Semangun, 2004 dalam Wahyudi 2010).

Pada umumnya petani sayuran di Sumatera Barat dalam pengendalian hama dan penyakit masih mengandalkan pestisida sintetik (BPTPH, 2008 dalam Wahyudi 2010). Demikian juga di Kecamatan Lembah Gumanti yang merupakan salah satu sentra tanaman sayuran di Sumatera Barat. Kebutuhan pestisida ini akan terus meningkat sebelum ditemukan cara yang lebih efektif menggantikan pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit.

Menurut Metcalf (1986), Edwards (1993), dan kishi *et al.* (1995) penggunaan pestisida yang berlebihan dapat menyebabkan resistensi hama, resurgensi hama, ledakan hama sekunder, dan pencemaran lingkungan. Hal yang sama juga terjadi pada penyakit tanaman seperti yang dilaporkan oleh Georgiou

(1986 *cit* untung, 2008 *dalam* Wahyudi 2010), bahwa peningkatan dosis dan frekuensi aplikasi pestisida mengakibatkan percepatan pengembangan resistensi pathogen penyebab penyakit tumbuhan terhadap fungisida. Lebih lanjut Prameswari (2007), menyatakan bahwa penggunaan pestisida yang berlebihan juga menyebabkan keracunan pada hewan dan manusia, sehingga berdampak buruk terhadap kesehatan. Keracunan pestisida ini pernah terjadi di Kecamatan Lembah Gumanti, seperti yang dilaporkan oleh BPTPH (2005), bahwa banyak petani yang mengalami gejala pusing, mual dan mata berair setelah aplikasi pestisida.

Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana dapat menimbulkan masalah baru, seperti pencemaran lingkungan, merugikan kesehatan manusia dan hewan, populasi serangga sasaran menjadi resisten terhadap insektisida yang digunakan secara terus-menerus, menjadi resurgensi setelah perlakuan insektisida serta banyaknya organisme bukan sasaran menjadi mati seperti predator, parasitoid, agens antagonis, dan penyerbuk (Untung, 2001).

Penggunaan pestisida di Negara berkembang  $\frac{1}{4}$  dari penggunaan pestisida di seluruh dunia, namun dalam hal kematian 99% dialami oleh negara berkembang tersebut (Soedarto, 2013). Penggunaan pestisida di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2006 terdapat 1.557 pestisida yang terdaftar dan di tahun 2010 menjadi 2.628 pestisida dan pada tahun 2007 diperkirakan setiap tahunnya 1 sampai 41 juta orang mengalami dampak kesehatan dari pestisida. Pada tahun 2009 diperkirakan bahwa 300.000 orang meninggal setiap tahun karena keracunan pestisida (Bella, 2010).

Kasus keracunan pestisida di Indonesia dari tahun 1996-2005 banyak ditemui. Pada tahun 1996-1998 terdapat 820 kasus keracunan pestisida yang menyebabkan kematian sebanyak 125 orang, di tahun 1999-2001 sebanyak 868 kasus keracunan pestisida menyebabkan kematian sebanyak 134 orang dan tahun 2001-2005 jumlah keracunan akibat pestisida meningkat menjadi 4.867 kasus dengan kematian sebanyak 3.789 orang (Depkes RI, 2007). Studi yang dilakukan di 7 Rumah Sakit di Jawa tahun 1999-2000 di dapatkan kasus keracunan sebanyak 126 dan di tahun 2003 terdapat 317 kasus (Bella, 2010). Baru baru ini tahun 2015

ditemukan kasus kematian seorang petani ditengah sawah saat melakukan penyemprotan, diduga kematiannya karena keracunan pestisida (Aktual, 2015).

Untuk menyikapi dampak negatif penggunaan pestisida tersebut, pemerintah Indonesia pada tahun 1986 mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No.3 tentang pelarangan penggunaan 57 jenis pestisida untuk tanaman padi. Kemudian Inpres No. 3 ini diperkuat oleh Undang-undang No. 12 tahun 1992 tentang system budidaya tanaman dan pengendalian hama terpadu (PHT). Sementara itu Undang-Undang No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman pasal 20 ayat 1 menyatakan bahwa penggunaan pestisida sebagai system pengendalian hama hanya bisa digunakan sebagai alternative terakhir (Suryanto, 1994 dalam elfianto 2019).

Berdasarkan permasalahan diatas, penting untuk dikaji perilaku petani tanaman hortikultura dalam penggunaan pestisida, untuk itu peneliti akan meneliti bagaimana "perilaku petani dalam budidaya tanaman sayuran di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok".

## **B. Rumusan Masalah**

Penggunaan pestisida selama ini pada tanaman hortikultura sangatlah tinggi, hal ini akan sangat berdampak pada kesehatan masyarakat, kerusakan lingkungan dan ekosistem yang mana menyebabkan turunya kepekaan hama, terbunuhnya musuh alami, meracuni tanaman.

Kabupaten Solok sebagai salah satu sentra produksi sayuran di Sumatera Barat perlu mendapat perhatian tentang tata cara penggunaan pestisida oleh petani. Hal ini untuk mengetahui tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik petani dalam membudidayakan tanaman hortikultura.

Seperti yang sudah diketahui bahwa tanaman hortikultura atau tanaman sayuran merupakan makanan pokok bagi manusia, akan tetapi dalam pembudidayaan tanaman sayuran ini banyak sekali petani tidak mepedulikan kesehatan manusia atau kesehatan bagi pengonsumsi tanaman sayuran tersebut.

Bukan rahasia umum lagi jika semua para petani sekarang ketergantungan memakai petisida dalam budidaya tanaman sayuran, sebenarnya menggunakan pestisida yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku tidak akan

berbahaya bagi konsumen dan bagi petani yang melakukan penyemprotan tersebut. Akan tetapi petani sekarang banyak yang tidak mengikuti aturan-aturan penggunaan pestisida sehingga akan berakibat negative bagi konsumen yang mengkonsumsi tanaman sayuran. Tanaman sayuran sendiri sebenarnya sangatlah bagus dikonsumsi karena mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan manusia, tapi karena perilaku petani yang tidak mengikuti aturan penggunaan pestisida lah yang membuat tanaman sayuran ini dapat menimbulkan penyakit bagi konsumen yang mengkonsumsinya.

Hasil survey yang telah dilakukan di Nagari Sungai Nanam ditemukan bahwa petani menggunakan pestisida sangat berlebihan dan tidak sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku sehingga ini berdampak pada kesehatan petani dan juga pada kesehatan konsumen yang akan mengkonsumsi sayuran tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penting dikaji tentang “perilaku petani dalam penggunaan pestisida pada tanaman sayuran di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok” dengan demikian rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani dalam penggunaan pestisida pada budidaya tanaman sayuran di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Bagaimana perilaku petani dalam penggunaan pestisida di Nagari Sungai Nanam KecamatanLembah Gumanti Kabupaten Solok.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan karakteristik petani dalam penggunaan pestisida pada budidaya tanaman sayuran di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan perilaku petani dalam penggunaan pestisida pada budidaya tanaman sayuran di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya :

1. Bagi penyuluh penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyuluh agar lebih aktif lagi dalam melakukan kegiatan kepenyuluhan.
2. Bagi petani penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petani agar petani dapat mengikuti peraturan penggunaan pestisida sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan juga petani dapat menjaga keselamatan dari bahaya penggunaan pestisida.
3. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pengambilan keputusan bagi aparatur pertanian, dan juga sebagai bahan kajian dalam merumuskan program dan kebijakan di bidang pertanian dan usaha penyempurnaan sistem pertanian.
4. Bagi akademis dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan dalam penggunaan pestisida pada budidaya tanaman sayuran.

